



## Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid

Syamsul Huda<sup>1</sup>, Devy Habibi Muhammad<sup>2</sup>, Ari Susandi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

Email: [hudaalmarony@gmail.com](mailto:hudaalmarony@gmail.com), [hbbmuch@gmail.com](mailto:hbbmuch@gmail.com), [pssandi87@gmail.com](mailto:pssandi87@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan membuat deskripsi dan analisis pendidikan Islam multikultural dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid untuk mengembangkan konsep pendidikan ditengah-tengah masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam latar belakang budaya dan agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Teknik pengumpulan data ini dengan menggali data atau variabel baik berupa catatan, buku, jurnal ataupun dari sumber-sumber yang lain yang kemudian diakumulasikan menjadi catatan atau data tertulis. Adapun analisa data yang digunakan adalah berupa analisis isi. Kajian tentang konsep pendidikan Islam multikultural akan selalu menarik untuk dibahas, karena hal ini merupakan realita kejadian yang sesungguhnya terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia dimana mayoritas penduduknya terdiri dari beberapa macam adat, budaya dan agama. Hasil dari penelitian ini adalah beberapa konsep pemikiran Gus Dur dan Cak Nur tentang pendidikan Islam multikultural yang mungkin untuk bisa dipadukan, sehingga bisa diterapkan dalam pendidikan formal maupun non formal. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid adalah pilihan yang sangat tepat untuk dijadikan perbandingan terkait pendidikan Islam multikultural ini, selain background dari keduanya yang sama-sama asli produk pesantren, juga pemikirannya yang sangat luas dalam menyikapi keanekaragaman budaya dan agama di negeri ini. Keduanya sama-sama mengedepankan toleransi tinggi terhadap perbedaan yang ada, demi terciptanya hidup damai berdampingan ditengah-tengah perbedaan budaya dan keyakinan.

**Kunci:** Pendidikan Islam, Multikultural, KH. Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid.

### Abstract

This study aims to describe and analyze multicultural Islamic education in the view of KH. Abdurrahman Wahid and Nurcholish Madjid to develop the concept of education in the midst of a society consisting of various cultural and religious backgrounds. This study uses a qualitative descriptive approach with the type of library research or library research. This data collection technique is by digging up data or variables in the form of notes, books, journals or other sources which are then accumulated into written records or data. The data analysis used is in the form of content analysis. The study of the concept of multicultural Islamic education will always be interesting to discuss, because this is a reality of events that actually occur in the midst of Indonesian society where the majority of the population consists of several kinds of customs, cultures and religions. The results of this study are several concepts of Gus Dur and Cak Nur's thoughts on multicultural Islamic education that may be integrated, so that they can be applied in formal and non-formal education. Thoughts KH. Abdurrahman Wahid and Nurcholish Madjid are the right choice for comparison regarding this multicultural Islamic education, in addition to the background of both of them who are both original products of Islamic boarding schools, as well as their very broad thoughts in addressing the diversity of cultures and religions in this country. Both of them put forward a high tolerance for existing differences, for the sake of creating peaceful coexistence in the midst of cultural and belief differences.

**Keywords:** Islamic Education, Multicultural, KH. Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat menunjang dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berguna bagi masa depan bangsa. Dengan bekal inilah, generasi bangsa ini akan mampu bersaing dalam era globalisasi yang sangat mencekam ini. Tak heran banyak peneliti mulai mengembangkan dan mendesain pendidikan ini agar sejalan dan seirama dengan tuntutan zaman, termasuk pendidikan Islam. Oleh karena itu, dewasa ini pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak generasi bangsa yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umumnya. (Syahputra 2019)

Rasulullah SAW telah memberikan pelajaran pada kita akan betapa pentingnya berta'aruf dengan kelompok-kelompok dari berbagai suku, etnis dan agama yang dianut. Namun hal ini nyatanya belum terwujud di negara kita tercinta ini, dimana seolah-olah kita mengakui adanya keberagaman, namun pertentangan masih terus terjadi. Hal inilah yang mendorong kita untuk segera mewujudkan pendidikan multikultural bagi masyarakat demi terwujudnya kehidupan yang rukun berdampingan antar suku, ras dan agama. (Dali 2017) Dewasa ini masih banyak institusi pendidikan agama yang melahirkan pemahaman yang cenderung tekstual dan lemah dalam menyikapi kearifan, hal ini dikarenakan pendidikan masih bersifat dogmatis dan kurang mampu mengembangkan pemikiran secara kritis dan kreatif. (Zain 2014)

Dengan adanya keanekaragaman suku, ras, budaya, bahasa dan agama tentu hal ini akan sangat mudah menimbulkan konflik dan pertentangan. Untuk menghindari hal ini terjadi, maka dibutuhkan media atau perantara sebagai penengah atau peredam terjadinya bentrok atau konflik, salah satunya adalah pendidikan Islam multikultural ini, dimana didalamnya sudah terancang format khusus yang diyakini mampu mengakomodir adanya perbedaan sesuai dengan nilai-nilai yang telah tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, juga tentu berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman berbangsa dan bernegara. (Ulya 2016)

Untuk mengupas tuntas konsep pendidikan Islam multikultural ini, penulis tertarik untuk menyuguhkan pemikiran-pemikiran yang digagas oleh seorang tokoh bangsa yang sudah tidak asing lagi bagi kita semua, yaitu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholish Madjid. Gus Dur merupakan seorang figur yang komplis dalam segala hal. Integritas, keilmuan, kemampuan dan pengalaman beliau sudah tidak diragukan lagi. Beliau juga lahir dari keluarga yang dihormati dan memiliki perhatian besar terhadap masalah-masalah yang dirasakan oleh masyarakat. (Rosidi 2017) Begitupun dengan sosok figur dari Nurcholish Madjid. Diusia yang sangat relatif muda, beliau telah menjadi seorang tokoh pemikir Islam yang mampu menggoncang dunia Islam di Indonesia dengan segala bentuk pemikiran kontroversialnya. (Dewantara 2018)

Dan dari latar belakang diatas, memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai yang diterapkan harus bisa mengembangkan kepribadian secara menyeluruh. Dalam hal ini, penulis ingin fokus pada permasalahan: Bagaimana konsep pendidikan Islam multikultural menurut perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholis Madjid? Apa persamaan dan perbedaan pendapat dari keduanya tentang pendidikan Islam multikultural ini?

Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berlandaskan pada pemikiran kedua tokoh diatas sehingga kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara bisa terjalin dengan damai dan seimbang baik dari segi aspek jasmani, rohani, emosi dan intelektual pada setiap individu.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengajarkan beberapa nilai-nilai ajaran fundamental yang sumber dasarnya langsung diambil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. (Hanipudin 2019) Pendidikan Islam akan terus berlanjut dan dikembangkan demi berlanjutnya generasi muslim yang mampu dan berkompeten dibidang keislaman. Islam diharapkan menjadi bisa jembatan dalam memecahkan persoalan-persoalan baru yang muncul ditengah-tengah masyarakat. (Surahman 2010)

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam budaya dan agama, sehingga penting sekali untuk memberikan pemahaman kepada masyarakatnya untuk senantiasa memahami serta menanamkan kesetaraan, toleransi, keadilan dan kedamaian. (Shohib 2020)

Gus Dur (sapaan akrabnya) adalah sosok yang *nyeleneh*, sering sekali dalam pemikirannya bertentangan dengan tokoh bangsa yang lain, beliau dikenal juga sebagai tokoh yang liberal, pluralis, humanis dan rasional dalam gagasan pemikirannya. (Isnaini 2017)

Gus Dur adalah salah satu tokoh yang sangat komplit, beliau merupakan seorang kiyai, politisi, intelektual, budayawan, pnedidik dan mantan pimpinan organisasi masa terbesar di Indonesia, dan banyak lagi lainnya, sehingga menggugah penulis untuk menelaah pemikirannya yang sangat luas dan mendalam. (Tohet 2017)

Cak Nur, begitu biasa beliau disapa, adalah seorang tokoh pemikir bangsa yang banyak menyumbangkan pemikiran dan gagasan untuk bangsa dan negara ini, diantaranya adalah tentang demokrasi yang menurut beliau adalah warisan kemanusiaan terbesar dan tak ternilai harganya bagi negara ini, bahkan sampai saat ini belum ditemukan alternatif lain yang lebih baik dari demokrasi ini. (Surahman 2010)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dalam bentuk kajian kepustakaan atau yang disebut dengan *library research*. (Ninla Elmawati Falabiba 2019) Penelitian ini bersumber dari penggalan data pustaka. Penelitian ini termasuk dalam kategori *descriptive analitic* dimana peneliti membuat deskripsi dan analisa terhadap pemikiran-pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Islam multikultural. (Dewantara 2018) Penelitian dalam artikel ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif, komparatif, analitik dan kualitatif yang memiliki tujuan utama memaparkan dan menganalisa pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid dalam konteks pendidikan Islam multikultural. (Perspektif, Abduh, and Syahrur 2021)

Penelitian kepustakaan merupakan upaya untuk memecahkan masalah dengan kritis terhadap data-data yang diperoleh dari pustaka yang relevan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan data atau informasi, hal ini karena penelitian ini berdasar pada kajian pustaka. (Moko 2017)

### **Analisis Data**

Proses untuk menyiapkan artikel ini telah dimulai dengan beberapa tahapan, diantaranya adalah penyusunan asumsi dasar. Hal ini dilakukan secara teratur untuk mengelompokkan serta mengolah data dalam rangka menyuguhkan deskripsi, analisis dan menafsirkan data yang sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya. (Habibi and Khosiah 2019) Menganalisis dan mengumpulkan data ini bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih jelas terhadap fenomena-fenomena yang sesungguhnya. ( et al. 2019)

Analisis konten adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan moralitas dari sumber-sumber data yang diteliti yang kemudian akan diambil kesimpulan. (Harimulyo, Prasetya, and Muhammad 2021)

### **Teknik Analisis Data**

Penulis memilih analisis wacana untuk menghindari adanya tumpang tindih data. adapun Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis deskriptif, dimana penulis mengumpulkan data-data yang relevan untuk mendapatkan kesimpulan. Selain itu, penulis juga menggunakan analisis konten sebagai perbandingan antara satu studi dengan studi yang lain. (Muhammad and Deasari, n.d.)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Biografi KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid

#### 1. KH. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid ini seorang tokoh bangsa yang lahirnya di daerah Jawa Timur bagian barat, tepatnya di Kabupaten Jombang, pada tanggal 4 Agustus 1940 M. Beliau wafat pada tanggal 30 Desember 2009 di Jakarta, tepat pada usia 69 tahun. Beliau adalah seorang tokoh pemikir Islam dan seorang pemimpin politik. Puncaknya, beliau dipilih oleh MPR pada tahun 1999 untuk menggantikan Presiden B.J. Habibie sebagai Presiden. (Wisnu 2019)

Bukan hanya kalangan lokal ataupun muslim, bahkan dari kalangan intelektual asingpun yang notabenehnya non muslim juga melakukan penelitian atas pemikiran dari tokoh ini. Hanya saja karena pendapatnya yang banyak menuai kontroversi ini akhirnya pemikiran dari cendikian muslim ini dianggap tidak lazim, *nyeleneh*. (WAHID and NEGARA, n.d.)

Selama menjabat menjadi Presiden Indonesia (1999-2001) beliau melakukan beberapa langkah besar, diantaranya menaikkan gaji pegawai negeri, membbarkan Departemen Sosial dan Departemen Penerangan yang dianggap sangat korup, menyetujui adanya penyebutan Papua sebagai nama Provinsi Irian Jaya, dan masih banyak lagi langkah-langkah besar yang diambil oleh seorang presiden pertama dari organisasi NU (Nahdlatul Ulama') ini hanya dalam waktu yang sangat singkat. (Wisnu 2019)

#### 2. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid merupakan tokoh pemikir Islam kelahiran Jombang 17 Maret 1939 M. Garis keturunan beliau memang dari golongan terkemuka, dimana ayahnya H. Abdul Majid adalah seorang santri Pesantren Tebuireng, bahkan masih memiliki hubungan yang erat dan dekat dengan salah satu pendiri NU, yakni KH. Hasyim Asy'ari. Ibunya adalah seorang aktivis wanita Serikat Dagang Islam (SDI), Kediri. Masa kecil beliau sudah terbiasa mendapatkan pendidikan agama dan umum. Setelah lulus dari pendidikan dasar beliau melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah dan akhirnya melanjutkan pendidikannya di Pesantren Darul Ulum, Jombang. Dan akhirnya dipindah ke Pesantren Gontor. (Munir 2018)

Pendidikan Nurcholish Madjid tidak cukup sampai di Pesantren Gontor, akan tetapi beliau melanjutkan studinya ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selepas dari IAIN Syarif Hidayatullah, beliau melanjutkan pendidikannya ke The University of Chicago. Disinilah beliau mendalami kajian ke-Islaman seteahh dipengaruhi oleh Fazlur Rahman.

Di Universitas inilah Nurcholis Madjid bertemu dengan Fazlur Rahman yang kemudian mempengaruhinya mengambil spesialisasi kajian keIslaman. Beliau memulai karirnya sebagai ketua PB HMI di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) IAIN selama dua periode berturut- turut. Beliau berhasil menanamkan prinsip-prinsip organisasi yang kemudian disebut Nilai Dasar Perjuangan HMI. Bahkan beliau juga berkiprah dan memimpin Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) dan juga menjabat sebagai Asisten Sekretaris Jenderal IIFSO (International Islamic Federation of Student Organization). (Surahman 2010)

Pemikiran Cak Nur (begitu beliau biasanya disapa) sangatlah luas, terutama tentang multikulturalisme dalam Islam. Hal ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor sosio-kultural juga faktor intelektual. Beliau sudah terbiasa hidup ditengah-tengah kultur budaya Surabaya, dimana sangat dekoratis dan egaliter sehingga memberikan banyak pelajaran dan pendidikan tentang multikulturalisme. (Safitri and Manshur 2016)

#### Pendidikan Islam Multikultural Menurut KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid

Multikulturalberartikeragamanbudaya, terbentuk dari kata multi yang berarti plural atau banyak dan kultur yang berarti budaya. Kultur ini merupakan ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis, sehingga kultur pada masyarakat tertentu bisa berbeda dengan kultur masyarakat lainnya. Dengan kata lain, kultur merupakan sifat yang khusus bagi setiap individu atau suatu kelompok yang

sangat mungkin berbeda antara satu dengan yang lainnya. Semakin banyak komunitas yang muncul, maka semakin beragam pula masing-masing budayanya. (Julaiha 2014)

Di negara kita Indonesia ini banyak sekali keberagaman budaya, etnik, bahasa bahkan agama. Dengan adanya pendidikan Islam yang berbasis multikultural ini, dimana masyarakat muslim sebagai mayoritas penduduknya, diharapkan bisa menciptakan kehidupan yang damai, tentram dan penuh toleransi tanpa membeda-bedakan suku, tradisi dan keyakinan beragama. (Syahputra 2019)

### **1. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid**

KH. Abdurrahman Wahid atau yang sering disapa dengan panggilan Gus Dur telah memberikan solusi untuk mengatasi keberagaman ini dengan mengedepankan dialog dan menjunjung tinggi toleransi. Beliau memiliki pemikiran dalam pendidikan multikultural, bahwa tidak satupun kebudayaan yang lebih tinggi dibanding kebudayaan lain. Oleh karena itu, dengan adanya dialog antar satu budaya dengan budaya lain bisa menumbuhkan pemahaman dalam benak masyarakat bahwa banyaknya perbedaan ini justru menjadi kekayaan suatu bangsa itu. (Ruspandi 2010)

Menurut Gus Dur keberagaman dalam pendidikan Islam harus ada, dengan tidak menghilangkan eksistensi budayanya. Pendidikan Islam tidak harus bersifat fundamental dan eksklusif, karena hal ini akan menambah sempit nilai-nilai yang bersifat universal dalam Islam dan akan melahirkan fanatisme ketokohan pada seseorang, meskipun fanatisme pada figur seorang tokoh sebenarnya juga diperlukan. (Pracahya 2013)

Gus Dur berpendapat bahwa keragaman makanan yang kita miliki ini sebenarnya telah menjadi pelajaran berharga bagi kita dalam rangka memahami dan menyadarkan diri bahwa kita adalah bangsa yang demokratis dan pluralis. Seharusnya adanya perbedaan ini menjadi kekuatan bagi kita, bukan malah dianggap sebagai ancaman. (Saeful Ridhwan MZ 2019)

Konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Gus Dur menurut (Shohib 2020) ada empat:

1. Menjunjung tinggi nilai budaya lokal, budaya lokal merupakan warisan bangsa terdahulu yang harus dilestarikan, dengan tetap menerima budaya modern yang datang.
2. Menjaga hak asasi manusia dan menegakkan demokrasi, karena dengan ini masyarakat akan merasakan kebebasan, tentu dalam batas-batas yang diatur oleh konstitusi negara.
3. Menerapkan pendidikan multikultural yang manusiawi dan adil, hal ini membantu terwujudnya interaksi sosial yang lebih kuat.
4. Menghargai pluralitas, dengan begitu kita masyarakat bisa lebih dewasa dalam menyikapi kemajemukan yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Menurut Gus Dur, pendidikan Islam multikultural ini bisa diterapkan dengan berbagai macam cara pendekatan dan strategi. Sebagai contoh dalam hal pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi, dengan menerapkan tutup kepala bagi setiap siswi yang sekolah di lembaga pendidikan non agama. Jadi, pendidikan Islam dapat diterapkan kepada siapapun tanpa harus duduk di bangku pendidikan yang berlatar belakang Islam. (Mulyadi 2019)

Berdasarkan pendapat (Saeful Ridhwan MZ 2019), KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memiliki beberapa strategi dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Strategi Politik**

Berbekal dari pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keislaman baik yang klasik ataupun yang kontemporer, Gus Dur menjadi berbeda didalam sudut pandang pemikiran beliau dengan aktivis Islam yang lain. Hal ini membuat beliau menjadi komprehensif didalam memandang persoalan-persoalan yang ada. Menurut beliau, haruslah ada perlindungan terhadap keberagaman yang ada. Dengan strategi ini, pendidikan Islam dapat di proklamirkan dengan baik dan mudah diterima.

#### **2. Strategi Kultural**

Adanya pondok pesantren merupakan strategi Gus Dur dalam melestarikan nilai-nilai kultural dimana didalamnya masih menggunakan simbol-simbol Jawa dalam penerapan pembelajarannya.

### 3. Strategi Sosio-Kultural

Strategi ini bertujuan agar pendidikan Islam lebih mudah diterima masyarakat umum tanpa harus masuk pada lembaga-lembaga Islam. Masyarakat bisa menerima pendidikan Islam walau hanya berada dalam lembaga umum.

### 4. Strategi Paedagogis

Seorang pendidik merupakan titik tumpu kesuksesan pendidikan Islam ini. Seorang guru yang memiliki wawasan luas dalam humanisasi dan harmonisasi akan mampu menciptakan pendidikan yang multikultural.

Ada dua aspek yang menjadi wacana Gus Dur terkait multikulturalisme di Indonesia. *Pertama*, adalah pribumisasi Islam, dimana beliau mempetimbang kebutuhan lokal terhadap proses penetapan hukum agama, dengan mencari dalil-dalil dalam sumber hukum Islam, yakni Al Qur'an, As-sunnah, ijma' dan qiyas yang memungkinkan untuk bisa diterapkan sesuai budaya yang ada. *Kedua*, adalah nilai-nilai demokrasi dan HAM. Di negara ini, Gus Dur telah melakukan langkah-langkah besar demi menghilangkan nilai-nilai anti demokrasi, yaitu dengan mereformasi militer yang telah berkuasa kurang lebih selama tiga dekade ini. (Yasser Burhani dkk 2020)

## 2. Pemikiran Nurcholish Madjid

Konsep pembaharuan Pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid bersifat sekularisasi dan menitik beratkan pada sikap terbuka aka ide-ide baru. Dalam pandangan Islam menurutnya, hal-hal yang bersifat duniawi tidaklah perlu dikaitkan terhadap nilai-nilai ukhrawi. Bersandar pada pernyataan Nabi bahwa adanya perbedaan ini merupakan rahmat bagi umat, maka dalam perspektif Nurcholis Madjid, Islam menerima dengan sikap terbuka terhadap adanya kebebasan intelektual dalam melakukan langkah-langkah metodologis. (Sakdullah 2019)

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* merupakan kunci utama dari pemikiran Cak Nur. Bahkan dengan alasan inilah beliau memiliki pemikiran bahwa Islam bersifat universal, artinya Islam tidak bisa dipetak-petakkan. Dengan konsep ini, akhirnya tidak jarang ajaran Islam menjadi solusi dari permasalahan masyarakat secara umum. Semua itu tidak lepas dari kebebasan pengikut Islam dalam menfokuskan pada titik masalah masyarakat secara universal. (Sakdullah 2019)

Pendidikan yang bertaraf Islam haruslah lebih banyak memberikan porsi nilai-nilai agama yang bersifat luas terhadap peserta didiknya. Pendidikan fikih misalnya, materi yang disuguhkan kepada siswa adalah perbandingan mazhab. Hal ini sangat membantu terhadap pembentukan kader-kader generasi Islam yang paham betul tentang Islam secara menyeluruh, penuh toleransi akan adanya perbedaan prinsip-prinsip agama, dan tidak mudah mengafirkan satu sama lain. (Safitri and Manshur 2016)

Dalam esensi Piagam Madinah, Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan para sahabat betapa pentingnya saling menghargai satu sama lain, baik dalam perbedaan suku maupun keyakinan. Agama Islam mengakui adanya keragaman, bukan berarti semua agama itu benar, akan tetapi Islam memberikan keleluasaan terhadap agama-agama lain untuk melangsungkan kehidupannya, tentu dengan kesiapan dari penganutnya pula terhadap resiko yang akan menyimpannya dikemudian hari. (Mayssara A. Abo Hassanin Supervised 2014)

## Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Multikultural KH. Abdurrahman Wahid dan NurcholishMadjid

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid sama-sama cenderung kontroversi dan menuai kritik dari beberapa tokoh lain, karena sering sekali didapati nilai-nilai liberal dan plural yang mempengaruhi pola pemikirannya dalam pendidikan Islam, khususnya pendidikan Islam multikultural. Meski begitu, tidak sedikit juga yang sependapat dan setuju terhadap pemikirannya, bahkan banyak tokoh lain yang menelaah dan mengembangkan hasil pemikiran keduanya, yang pada akhirnya diterapkan pada berbagai dunia pendidikan. (Mayssara A. Abo Hassanin Supervised 2014)



KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid adalah dua tokoh yang sama-sama asli produk Pendidikan pesantren. Tentu keduanya memiliki persamaan dalam perspektif pendidikan Islam multikultural ini, seperti yang dikutip dari (Anam 2018) diantaranya adalah:

1. KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid merupakan tokoh yang lahir dan tumbuh dikalangan pesantren, dimana sangat kental dengan nilai-nilai salaf (tradisional) dan khalaf (modern)
2. Kedua tokoh ini sama-sama memiliki pemikiran maju, dengan melakukan beberapa pembaharuan terhadap Pendidikan pesantren sebagai bentuk kepeduliannya dalam rangka untuk memperbaiki dan meneguhkan keterlibatan pesantren ditengah-tengah masyarakat.
3. Gus Dur dengan konsepnya tentang pribumisasi Islam dan Cak Nur dengan prinsipnya tentang universalisme Islam sama-sama menanamkan dalam benak masyarakat bahwa ajaran Islam bisa diterima oleh siapapun dan dimanapun dengan menyelaraskan syariat Islam dan adatbudaya lokal selama tetap ada pada batas-batasnya.
4. Dalam rangka menyatukan masyarakat yang terdiri dari beberapa karakter dan latarbelakang, Gus Dur dan Cak Nur sama-sama menekankan toleransi antar sesama.

Diatas telah disebutkan dengan rinci betapa Gus Dur dan Nurcholish Madjid memiliki banyak persamaan dalam sudut pandanganya. Akan tetapi, keduanya tetap memiliki perbedaan pemikiran, diantaranya:

1. Konsep Universalisme Islam

Gus Dur berpendapat universalisme Islam harus terealisasi pada semua aspek kehidupan, meliputi hukum agama (fiqh), etika (akhlak), ketauhidan (tauhid), dimana hal ini masih sering disempitkan dikalangan masyarakat. Sementara Nurcholish Madjid menginginkan ajaran Islam ini dikaitkan sepenuhnya pada konteks (lokalitas) masyarakat Indonesia, namun pembaharuan pemikiran ini belum terlihat.

2. Konsep Pendidikan Islam

Gus Dur berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya berputar dalam nilai-nilai keagamaan saja, melainkan juga harus kompeten dalam bidang pendidikan yang bersifat umum, karena hal ini akan menunjang pada kemajuan dan kekuatan besar umat Islam dalam segala bidang. Dalam perspektif Nurcholish Madjid Pendidikan harus progresif dan spriritualitas untuk menciptakan sikap terbuka, fleksibel, kritis dalam berpikir, serta mewujudkan cita-cita masyarakat madani yang toleran ditengah-tengah keberagaman suku, budaya dan agama.

Gus Dur dan Nurcholish Madjid telah memaparkan konsep pendidikan Islam multikultural secara jelas dan detil. Dari konsep tersebut, berikut ini adalah beberapa konsep pendidikan Islam Multikultural yang memungkinkan untuk bisa diimplementasikan dalam dunia pendidikan, antara lain:

1. Pribumisasi Islam, gagasan menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*, dalam artian tidak ada polarisasi agama dan budaya, bahkan adanya sinkronisasi kepentingan agama dan negara akan membuat masyarakat terhindar dari isu adanya Arabisasi di negara ini.
2. Kebebasan berfikir, dalam dimensi kultural, Nabi SAW melarang keras adanya taqlid buta, yaitu meniru adat dan budaya lokal tanpa menggunakan sehat dan kritisnya, karena bagi Nabi SAW inti keberagaman seseorang adalah terletak pada akalanya.
3. Humanisme, pandangan ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan dalam keberagaman yang didalamnya bisa diterapkan kesamaan hak pendidikan sesama manusia dan warga negara.
4. Universalisme Islam, gagasan ini menekankan pada kesatuan dan persatuan tanpa melirik pada latar belakang perbedaan yang dapat diwujudkan dalam pendidikan Islam dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*.

5. Hak Asasi Manusia (HAM), hal ini bisa diterapkan dalam pendidikan Islam, karena pendidikan adalah hak setiap bangsa.
6. Toleransi, adanya keberagaman di negara ini sehingga perlu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pendidikan Islam, karena adanya perbedaan memang sudah fitrah. (Syahputra 2019)

## SIMPULAN

1. Gus Dur berpendapat bahwa pendidikan Islam multikultural ini haruslah bisa menumbuhkan sikap bersama dalam keberagaman budaya dan agama tanpa mengurangi sedikitpun dari keyakinan yang dianut, sehingga tercipta toleransi, keterbukaan, kebebasan, kewajaran, kejujuran dan keadilan. Namun agama dan negara tetap harus dibedakan. Selaras dengan pandangan Nurcholish Madjid bahwa tidak mungkin menjadikan agama sebagai ideologi negara, justru ini akan merendahkan agama itu sendiri, karena dimensi agama bersifat spiritual, sementara negara bersifat kolektif dan rasional. KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid hadir dengan beberapa pemikiran dan gagasannya yang memberikan solusi hidup damai berdampingan ditengah-tengah banyaknya perbedaan. Melalui beberapa konsep pemikirannya sangatlah pantas sekali untuk bisa diterapkan dalam pendidikan Islam multikultural.
2. Beberapa perbedaan dan persamaan tentu ada dalam corak pemikiran kedua tokoh ini, namun meski banyak menuai kontroversi, tidak sedikit pula yang sependapat dengan gagasannya dan pada akhirnya memutuskan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural ala-Gus Dur dan Cak Nur dalam lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Gus Dur dengan gagasannya Pribumisasi Islam dan Cak Nur dengan konsep Universalisme Islam merupakan bukti bahwa keduanya memiliki andil yang besar dalam menyumbang pemikiran untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam multikulturalisme yang berada ditengah-tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Saeful. 2018. *Pendidikan Islam*.
- Dali, Zulkarnain. 2017. "Pendidikan Islam Multikultural." *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 10 (1): 9–14.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. 2018. "Multikulturalisme Indonesia (Studi Perbandingan Antara Konsep Madani Nurcholish Madjid Dan Konsep Civil Society)." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 17 (9): 15–25. <https://doi.org/10.34150/jpak.v17i9.43>.
- Habibi, Devy, and Nur Khosiah. 2019. "Strategi Pemimpin Dalam Membangun Organisasi Multikultural Dalam Pendidikan." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 3 (2): 163–76. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v3i2.55>.
- Hanipudin, Sarno. 2019. "Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *Matan : Journal of Islam and Muslim Society* 1 (1): 39. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037>.
- Harimulyo, Muhammad Syamsi, Benny Prasetya, and Devy Habibi Muhammad. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu' Awanah Dan Relevansinya" 6 (1): 72–89.
- Isnaini, Fitria. 2017. "Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Fethullah Gülen Dengan Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Multikultural." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 11 (2): 43–64. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.52>.
- Julaiha, Siti. 2014. "Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam." *Dinamika Ilmu* 14 (1): 109–22.
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, Affiifi. 2014. "濟無No Title No Title No Title." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Moko, Catur Widiat. 2017. "Catur Widiat Moko Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005)..." *Medina-Te* 16 (1): 61–78.
- Muhammad, Devy Habibi, and Agustiari E K A Deasari. n.d. "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Islam 1," 21–33.
- Mulyadi, Mulyadi. 2019. "Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam Multikultural." *FIKROH: Jurnal*



- Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12 (2): 41–59. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i2.51>.
- Munir, Miftakhul. 2018. "Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid." *Journal EVALUASI* 1 (2): 202. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.73>.
- Ninla Elmawati Falabiba. 2019. "濟無No Title No Title No Title," 30–40.
- Perspektif, Poligami, Muhammad Abduh, and Muhammad Syahrur. 2021. "2021 Poligami Perspektif Muhammad Abduh Dan Muhammad Syahrur" 5 (02): 77–86.
- Pracahya, Resdhia Maula. 2013. "Konsep K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural," 1–83.
- Sofyan Rofi, Benny Prasetya, and Bahar Agus Setiawan. 2019. "Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka Dan Transformatif Kontemporer." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 11 (2): 396–414. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658>.
- Rosidi. 2017. "DAKWAH MULTIKULTURAL DI INDONESIA Studi Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid." *Analisis : Jurnal Studi Keislaman* 13 (2): 481–500. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/708/0>.
- Ruspandi, A. 2010. *Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid*. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/32117>.
- Saeful Ridhwan MZ, Deden. 2019. "Esensi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid." *Journal ISTIGHNA* 1 (1): 98–115. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.19>.
- Safitri, Lis, and Fadlil Munawwar Manshur. 2016. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pandangan Nurcholish Madjid." *Tsamrah Al-Fikr* 10 (1): 1–8. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.1916>.
- Sakdullah, M. 2019. "Konsep Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid." <http://digilib.uinsby.ac.id/39085/>.
- Shohib, M. 2020. "Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 04 (01): 75–87. <https://core.ac.uk/download/pdf/328136394.pdf>.
- Surahman, Susilo. 2010. "Islam Dan Negara Menurut M. Natsir Dan Nurcholish Madjid." *Dakwah* XI (2): 127–38.
- Syahputra, Muhammad Candra. 2019. "Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid)." *Skripsi* 53 (9): 1–132.
- Tohet, Moch. 2017. "WAHID DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN Abstrak." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia* 1 (2): 175–94.
- Ulya, Inayatul. 2016. "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia." *Fikrah* 4 (1): 20. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>.
- WAHID, PA, and TRADAN NEGARA. n.d. "A. Biografi Abdurrahman Wahid." *Library.Walisongo.Ac.Id*, 80–132. [http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/30/jtptiain-gdl-s1-2004-muhammadha-1484-BABIII\\_2-1.pdf](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/30/jtptiain-gdl-s1-2004-muhammadha-1484-BABIII_2-1.pdf).
- Wisnu, Warih. 2019. "Kepemimpinan Abdurrahman Wahid," no. June.
- Yasser Burhani dkk. 2020. "Pendidikan Multikulturalisme Gus Dur." *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5 (2): 1–15.
- Zain, Hefni. 2014. "Islam Berbasis Multikultural" 13 (2): 209–24.